

## Perubahan Makna dan Simbol Pada Motif Kain Sutera pada kalangan Remaja Bugis di Kabupaten Wajo

Nurhadelia Fadeli Luran<sup>1</sup>, Tasrifin Tahara<sup>1</sup>, Sri Astuti<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Antropologi, FISIP, Universitas Hasanuddin

Corresponding email: [astutis561@gmail.com](mailto:astutis561@gmail.com)

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan makna dan simbol motif sutera pada remaja Bugis di Kecamatan Tanasitolu Kabupaten Wajo. Dengan fokus penelitian tentang jenis dan motif kain sutera, pengertian jenis dan motif kain sutera, dan pemanfaatan kain sutera di kalangan pemuda Bugis di Kecamatan Tanasitolu Kabupaten Wajo. Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode etnografi. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara mendalam dengan informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenis dan motif kain sutera yang masih bertahan pada masyarakat Bugis, namun perkembangan motif pada kain sutera ini mengikuti perubahan yang terjadi pada masyarakat. Makna yang terkandung dalam kain sutera memiliki makna yang sarat nilai filosofis dan juga mengandung unsur budaya yang memiliki nilai tinggi, namun perubahan cara pandang masyarakat Bugis Wajo menjadi faktor perubahan makna kain sutera. Kegunaan sutera adalah sutera sebagai pakaian, sutera sebagai lambang kedudukan dalam masyarakat, sebagai lambang penghormatan atau persahabatan dan sebagai lambang dalam acara-acara kebudayaan.

**Kata Kunci:** Perubahan Makna, Motif, Sutera, dan Muda.

---

### 1. Pendahuluan

Kebudayaan mencakup keseluruhan hasil kreativitas manusia yang meliputi bentuk teknologi sosial, religi, dan kesenian serta benda, yang semuanya merupakan warisan sosial. Kebudayaan sendiri diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal, dan juga diartikan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta manusia atau masyarakat. Budaya juga diartikan sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh masyarakat dan diwariskan secara turun temurun.

Menurut Koentjaraningrat (1969: 76), kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhaya*, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Kebudayaan juga diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Sedangkan menurut

Widiarto (2009), Kebudayaan mencakup pengertian yang sangat luas. Kebudayaan adalah keseluruhan hasil kreativitas manusia yang sangat kompleks dimana di dalamnya terdapat struktur-struktur yang saling berhubungan sehingga merupakan kesatuan yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan. Kebudayaan sebagai sistem yang artinya suatu satuan organis dan rangkaian gejala, wujud, dan unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain.

Hingga saat ini terdapat begitu banyak warisan kebudayaan di Indonesia yang diakui dunia dan tidak jarang membuat kita bangga menjadi bangsa yang memiliki banyak warisan budaya. Menurut Huda dan Feriandi (2018), warisan budaya dalam kategorinya dapat dibagi menjadi dua yaitu warisan budaya bersifat benda dan warisan budaya tidak bersifat benda. Warisan budaya bersifat benda merupakan wujud materialnya seperti bangunan, situs dan benda cagar budaya yang sudah berada pada suatu wilayah dan merupakan aset hasil kebudayaan masa lampau. Sedangkan, warisan tak benda merupakan hasil kebudayaan dari sudut pengetahuan dan merupakan bentuk ekspresi yang dilakukan oleh masyarakat sebagai ungkapan identitas.

Salah satu warisan budaya yang menjadi ciri khas dan kebanggaan Indonesia yaitu kain sutera. Kain sutera adalah salah satu warisan budaya yang menjadi ciri khas dan kebanggaan Indonesia yang biasanya digunakan pada acara-acara adat yang mampu menjadi tolak ukur bahwa kebudayaan tidak akan punah dan hilang. Menurut Rahman (2009) Sutera dalam bahasa lokal (Bugis) disebut "*sabbe*" yang merupakan hasil kerajinan tenun yang menjadi kebanggaan orang Bugis, sehingga masyarakat masih menggunakannya sebagai pakaian adat, terutama dalam upacara adat dan pesta tradisional.

Sengkang merupakan salah wilayah dimana orang Bugis tinggal dan merupakan Ibu Kota dari Kabupaten Wajo, sejak dulu dikenal sebagai kota niaga karena masyarakatnya yang sangat piawai dalam berdagang. Berbagai macam kebutuhan hidup seperti pakaian, sepatu, tas, barang elektronik, kain dan kain sarung bahkan kebutuhan pokok lainnya konon memiliki harga yang relatif murah jika dibandingkan di daerah lainnya. Sehingga tidak mengherankan jika Sengkang menjadi salah satu kota dengan perputaran ekonomi yang sangat tinggi di Sulawesi Selatan.

Disamping dikenal sebagai kota niaga, Sarung Sutera menjadikan ibukota Kabupaten Wajo semakin akrab di telinga dan hati orang-orang yang pernah berkunjung ke kota ini, kelembutan dan kehalusan tenunan sarung sutera Sengkang sudah sedemikian dikenal bahkan hingga ke mancanegara. Menengok ke masa yang lalu, aktivitas masyarakat Wajo dalam mengelola sutera sudah dilakukan secara turun temurun baik diusahakan sebagai kegiatan sampingan maupun dikelola dalam skala industri rumah tangga bahkan sampai industri menengah. Hampir di setiap kecamatan di daerah ini ditemukan kegiatan persuteraan dimulai dari kegiatan proses hulu sampai ke hilir, kegiatan

pemeliharaan ulat sutera hingga proses pemintalah menjadi benang yang kemudian ditenun menjadi selembur kain sutera. Secara umum kain sutera Bugis yang diproduksi merupakan barang yang sangat berharga nilainya, anggun dan indah jika dipakai. Setiap orang menyukai keindahan, dengan keindahan itu orang merasa lebih percaya diri. Untuk itu manusia berupaya menghias dirinya sesuai dengan pandangan dan selera. Demikian pula wanita sebagai sosok yang gemar menampilkan keindahan yang bersifat manusiawi. Tetapi keindahan itu bukan hanya milik kaum hawa, laki-laki pun tidak sedikit yang menyukai keindahan dan bahkan Allah SWT menyukai tentang keindahan (Tahara, 2013)

Sutera berasal dari serat alam hewani yang memiliki bentuk sangat baik, kekuatannya tinggi, daya serap besar, pegangannya lembut, tahan kusut, berkilau dan mempunyai sifat menggantung yang baik. Sutera mempunyai serat yang mulus dan lembut akan tetapi tidak licin. Kilaunya yang menjadi daya tarik sutera yang berstruktur seperti prisma segitiga dalam serat tersebut yang membuat kain sutera dapat membiaskan cahaya dari berbagai sudut. Kain sutera memiliki berbagai jenis motif dari motif tradisional, semi tradisional, dan modern yang mengandung makna filosofi budaya (Balai Penelitian Kerajinan dan Batik, 1992).

Keanekaragaman kain sutera tidak dapat dilepaskan dari keberadaan kain sutera yang berkembang di kota Sengkang sehingga mendapatkan julukan sebagai “Kota Sutera” yang menjadikan Sengkang sebagai pusat sentra pemasaran dan pembuatan kerajinan tenun sutera. Dengan adanya makna yang terkandung pada motif kain sutera Sengkang dapat membuat nilai jual kain sutera menjadi sangat bernilai dan pantas kalau harganya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan harga kain lain, Kain sutera juga diidentikkan dengan kain yang mewah karena kilauan dan kelembutannya.

Hampir di setiap kecamatan di daerah Kabupaten Wajo ditemukan kegiatan sutera dimulai dari kegiatan proses hulu sampai ke hilir, kegiatan pemeliharaan ulat sutera hingga proses pemintalah menjadi benang yang kemudian ditenun menjadi selembur kain sutera. Kegiatan menenun yang pada masyarakat Bugis tidak hanya sebagai aspek ekonomi, tetapi juga terkait dengan aspek-aspek religius, budaya, dan sosial.

Menurut Suadnyana (2020), menenun merupakan salah satu teknik pembuatan kain yang telah ada sejak berabad-abad lalu. Budaya menenun tumbuh dan berkembang di berbagai tempat bersamaan dengan peradaban manusia dan kebudayaan di daerah setempat, begitu pula dengan warna dan ragam hias atau corak dari hasil tenunan mempunyai kekhasan tersendiri di setiap daerah. Menenun adalah suatu seni, karena seni merupakan keahlian dan keterampilan manusia untuk mengekspresikan dan menciptakan hal-hal yang indah serta bernilai. Keahlian menenun diperoleh secara turun-temurun dan dilakukan secara berulang-ulang, sehingga membentuk sebuah pola (Koentjaraningrat dalam Christyawaty, 2011).

Beberapa penelitian yang mengkaji tentang kegiatan menenun pada masyarakat bugis, diantaranya Suadyana (2020), Hasbullah dkk (2020), Christyawaty (2011), Kesuma (2018), Joharia (2019), Sopacua (2019) yang berfokus pada pola pewarisan pengetahuan dan keterampilan menenun pada masyarakat bugis. Selanjutnya, penelitian Nuraeni dan Armidha (2020) menitikberatkan pada eksplorasi jenis-jenis tumbuhan yang dapat memberikan warna dan motif yang khas pada kain sutera. Pada penelitian Rumengan (2021) berfokus pada analisis rantai nilai pemasaran kain sutera serat alami. Penelitian Muin dan Hayati (2019) menitikberatkan kajiannya pada minat masyarakat terhadap penggunaan kain sutera. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Patunru dan Julia (2019) penelitian ini menitik beratkan pada pengetahuan tentang faktor internal IKM kain sutera. Terakhir, penelitian Firsal dan Syarif (2021) yang mengkaji peran perempuan secara ekonomi dalam pengambilan keputusan pada usaha tani murbei sebagai penyangga industri kain sutera.

Kegiatan menenun pada masyarakat Bugis tidak hanya memiliki aspek ekonomi, tetapi juga terkait dengan aspek-aspek religius, budaya, dan sosial. Nilai religius dan budaya yang terdapat pada kain Bugis adalah sebagai busana yang dipakai untuk menghadiri acara ritual seperti kelahiran, perkawinan, kematian, dan kegiatan keagamaan. Salah satu yang menjadi kebanggaan hasil tenunan masyarakat bugis yang memiliki nilai yaitu kain sutera.

Seiring perkembangannya kain sutera memiliki perubahan baik itu dari makna maupun simbol pada motif kain sutera. Melihat kain sutera sebagai produk kebanggaan masyarakat bugis khususnya di Kabupaten Wajo yang memiliki nilai tinggi membuat hal tersebut menarik sehingga munculnya ketertarikan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Perubahan Makna dan Simbol Pada Motif Kain Sutera Dikalangan Remaja Bugis Di Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo”.

Diskusi dalam artikel ini akan dibagi menjadi tiga bagian. Pembahasan pada bagian pertama mengenai jenis, motif, dan makna kain sutera yang masih bertahan dalam masyarakat Bugis. Kedua, pembahasan di fokuskan pada penggunaan kain sutera pada masyarakat Bugis. Pembahasan pada bagian ketiga mendemonstrasikan tentang pergeseran makna kain sutera dikalangan remaja Bugis di Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo.

## **2. Metode**

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode kualitatif ini dilakukan di Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo. Lokasi tersebut dijadikan sebagai lokasi penelitian karena merupakan sentra pembuatan dan pemasaran kain tenun sutera Bugis yang masih menjaga ke eksistensiannya sampai saat ini. Peneliti dalam

penelitian ini mengambil lokasi utama di Kampung BNI Desa Pakanna Kabupaten Wajo karena merupakan tempat dilakukannya proses pembuatan kain sutera.

Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan (Observation) dan wawancara mendalam (in-depth interview). Observasi dilakukan dengan cara mengamati perilaku, kejadian, atau kegiatan kelompok masyarakat yang diteliti. Adapun observasi partisipan yang dilakukan yakni observasi yang dilakukan dengan melibatkan diri secara langsung kedalam aktivitas kerja pembuatan kain sutera dan melihat mereka memilih kain sutera di tokoh penjual kain sutera yang sementara berlangsung oleh masyarakat pada objek penelitian. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui tentang jenis, motif, dan makna kain sutera yang masih bertahan dalam masyarakat Bugis, penggunaan kain sutera pada masyarakat Bugis, serta pergeseran makna kain sutera dikalangan remaja Bugis di Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 11 orang yang terdiri dari 3 orang di antaranya merupakan pelaku usaha tenun, 4 orang merupakan masyarakat yang mempunyai pengetahuan mengenai kain sutera, dan 4 orang lainnya yang merupakan remaja Bugis. Penentuan kriteria-kriteria informan dilakukan agar memperoleh data-data sesuai dengan topik yang diinginkan. Dalam menemukan informan penulis mencari informan kunci yang memiliki banyak informasi terkait masalah yang akan diteliti dan informan kunci tersebut yang mengarahkan ke informan lain yang memenuhi kriteria. Dalam penelitian ini tidak ada nama informan yang disamarkan, karena para informan bersedia untuk mencantumkan nama aslinya dalam penelitian ini. Berikut adalah nama-nama informan dalam penelitian ini:

<b>Tabel 1. Nama-nama Informan</b>				
<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Umur</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Pekerjaan</b>
1.	H. Mudakkir	56 Tahun	Laki-Laki	Pengusaha Toko Sutera
2.	Wikra Wardana	49 Tahun	Laki-Laki	Kepala Desa Pakanna
3.	Ani	42 Tahun	Perempuan	Penenun Sutera
4.	Mursyidin	32 Tahun	Laki-Laki	Pegawai Kantor KPU Wajo
5.	Nurul	29 Tahun	Perempuan	Ibu Rumah Tangga
6.	Faisal	28 Tahun	Laki-Laki	Pegawai Kantor Desa Pakanna
7.	Herman	28 Tahun	Laki-Laki	Wiraswasta
8.	Nurfalinda	24 Tahun	Perempuan	Pegawai Kantor Desa Pakanna
9.	Fadilla	24 Tahun	Perempuan	Pegawai Kantor Desa Pakanna
10.	Mira	22 Tahun	Perempuan	Mahasiswa
11.	Midariana	19 Tahun	Perempuan	Mahasiswa

Analisis dimulai dengan menggabungkan semua data, baik dari catatan hasil observasi peneliti hingga hasil wawancara mendalam yang diperoleh. Dari hasil penelitian ditemukan beberapa topik meliputi kain sutera pada masyarakat Bugis, jenis dan motif kain sutera, nilai dan makna pada kain sutera, kegunaan kain sutera pada masyarakat Bugis, dan pergeseran makna kain sutera pada remaja bugis.

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

- **Kain Sutera Pada Masyarakat Bugis**

1. Jenis dan Motif Kain Sutera

Kemunculan kain tenun Bugis Wajo pada awalnya hanya berbahan dasar tumbuh-tumbuhan seperti kayu, serat pandan dan kapas. Kain berbahan dasar sutera diperkenalkan oleh para pedagang-pedagang Bugis dari daerah rantauan khususnya dari negara Cina yang melalui jalur perdagangan yang biasa disebut *Silk Road* (Jalur Sutera). Kehadiran benang sutera dalam pertenunan membawa nuansa baru dan mengubah aktifitas pertenunan menjadi suatu peluang bisnis baru yang sangat menjanjikan bagi penenun Bugis Wajo. Adapun salah satu hasilnya yang sangat populer adalah sarung sutera (*lipa' sabbe to Sengkang'nge*) yang memiliki nilai jual tinggi.

Sarung sutera merupakan hasil kesenian masyarakat Bugis yang hasil tenunannya dilakukan oleh kaum perempuan di Suku Bugis Wajo. Sarung sutera kebanyakan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari maupun pada acara inisiasi atau acara ritual keagamaan lainnya. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh salah satu tokoh masyarakat yang memiliki usaha tenun yaitu bapak H. Mudakkir (56 Tahun) bahwa dulunya kain sutera ini hanya digunakan oleh kaum bangsawan dan kerajaan karena harganya yang relatif mahal. Dan kain sutera dulunya di desain dalam bentuk sarung (*lipa sabbe'*) dan digunakan dalam aktivitas sehari-hari maupun pada kegiatan adat. Tetapi sekarang ini sutera sudah dapat digunakan oleh setiap kalangan dalam kegiatan apapun.

Sedangkan untuk masuknya sutera di Kabupaten Wajo belum dapat dipastikan dengan jelas kapan awal masuk dan dikenalnya sutera. Adapun teknologi tradisional yang digunakan yaitu "*Tennung Walida*" yang memiliki kemiripan Desain dan bentuk dengan tenun tradisional lainnya. Seperti halnya yang dikatakan oleh Faisal (28 Tahun) bahwa asal usul masuknya kain sutera ini belum bisa diketahui datangnya darimana tetapi dapat dikatakan bahwa proses masuknya sutera di Kerajaan Wajo disebabkan karena adanya kontak kebudayaan dengan orang pendatang. Dimana pada zaman dulu banyak pengrajin sutera yang berasal dari Kabupaten Bone dan Soppeng dibawah masuk ke Kabupaten Wajo tepatnya di Desa Pakanna untuk membuat kerajinan kain sutera. Para pengrajin tersebut diberikan fasilitas seperti

makan dan tempat tinggal yang ditanggung. Namun, apabila dilihat sekarang ini penenun di Desa Pakanna sudah mulai berkurang karena pada awal tahun 2013 atau 2014 para pengrajin sutera sudah tidak di datangkan lagi ke Desa Pakanna melainkan pengusaha kain sutera inilah yang membawakan alat dan bahan tenun ke daerah tempat tinggal para pengrajinnya.

Dalam masyarakat Bugis Wajo kegiatan menenun adalah salah satu sumber mata pencaharian. Aktifitas menenun tersebut merupakan salah satu kegiatan berbasis ekonomi yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah, aktifitas ini termasuk dalam industri rumah tangga yang dapat dilakukan per-orang dalam suatu rumah tangga di Kabupaten Wajo.

Kain yang dibuat oleh penenun Bugis mempunyai lima komponen seperti garis, warna, motif (corak), ragam hias dan tekstur. Dimana warna dalam kain sutera memiliki arti yang mewakili suatu objek dalam menyampaikan pesan non verbal. Kain sutera yang bercorak kotak-kotak merupakan ciri khas motif sutera Sengkang, yang memiliki dua bagian yakni *kafalang* (kepala) dan *watang* (tubuh) dimana penggunaannya kepala kain selalu berada dibelakang.

Awalnya motif pada kain sutera hanya terdiri atas beberapa motif tradisional seperti *Balo Tettong*, *Balo Mallo'bang*, *Balo Renni*, *Balo Cobo*, *Balo Bombang*, *Balo Lagosi*, *Balo Makkalu*, dan *Balo Batu Mesa*, tapi dengan mengikuti perkembangan zaman sehingga muncullah beberapa motif baru seperti motif semi tradisional yaitu motif dengan menambahkan benang ke dalam motif kain sutera dan juga ada yang dikatakan motif modern motif ini merupakan perpaduan dari beberapa corak tradisional. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Ibu Ani (42 Tahun) bahwa perkembangan motif atau corak pada kain sutera berdasarkan pengetahuan masyarakat dalam membuat kain sutera dengan cara memadukan motif-motif yang dulu seperti *Balo Tettong* yang dikombinasikan dengan *Balo Makkalu* sehingga membentuk sebuah motif yang baru yaitu *Balo Kotak-Kotak (Balo Renni dan Balo Lobang)*.

Perkembangan motif kain sutera dimulai dari motif tak bergambar, motif kotak-kotak hingga pada motif bergambar sehingga dapat dikatakan bahwa penenun Bugis Wajo mampu mengikuti perkembangan kondisi sekitar. Hal ini dapat dilihat dari motif kain sutera yang dihasilkan mempunyai nilai estetika tinggi yang bersumber dari kreasi paduan warna pada setiap kain sutera untuk menambah keindahan pada kain sutera Bugis.

Bentuk motif kain sutera Bugis hanya berupa motif kotak-kotak saja namun seiring berjalannya waktu muncullah beberapa motif-motif baru yang dimana makna yang terdapat pada setiap motif sesuai dengan pedoman hidup masyarakat Bugis. Tetapi saat ini terdapat beberapa motif yang sudah tidak diproduksi lagi karena beberapa

aturan adat yang sudah tidak berlaku yang berkaitan dengan motif kain sutera, disamping itu beberapa motif lama tidak digunakan karena bentuk motifnya yang sudah tidak menarik perhatian masyarakat.

Namun pada awal perkembangan motif kain sutera Bugis terdapat hanya beberapa motif seperti motif *balo mattettong* (vertikal), *balo makkalu* (horizontal) dan kemudian muncul motif *balo renni* (kotak-kotak kecil) yang merupakan motif yang dihasilkan dari paduan garis-garis vertikal dan horizontal yang berwarna cerah dimana motif ini dulunya dipakai oleh wanita Bugis yang belum menikah, terdapat juga motif *balo lobang* (kotak-kotak besar) merupakan motif berbentuk kotak-kotak dengan ukuran lebih besar yang berwarna merah keemasan atau merah terang yang dulunya dipakai pria Bugis yang belum menikah, bahkan beberapa ahli juga mengatakan bahwa kain tenun awalnya tidak memiliki motif sama sekali. Sama halnya tanggapan oleh Mursyidin (32 Tahun) bahwa kain sutera dengan motif garis vertikal dan horizontal sudah berkembang pada tahun 1400an, setelah itu berkembang lagi motif kotak-kotak karena pengetahuan masyarakat terhadap sutera lebih baik sehingga garis horizontal dan vertikal digabungkan. Hingga sampai saat ini kain sutera banyak mengalami perubahan yang cukup signifikan, baik pada motif maupun bahan baku.



**Gambar 1. *Balo Tettong* (vertikal) dan *Balo Makkalu* (horizontal)**

(Sumber: Dokumentasi Informan)

Seiring dengan bertambahnya keahlian penenun sutera maka motif sutera pun menjadi lebih beragam seperti motif *moppang* yang dimana sarung motif ini harus disimpan ditempat yang aman dan dijemurnya pun harus hati-hati karena dapat merusak kualitas benang dan menyebabkan bahan sutera memudar, motif *bombang* yang tidak berbentuk kotak melainkan segitiga sama sisi, motif *balo tettong* yang hanya berbentuk garis vertikal, dan motif *makkalu* yang hanya terdapat garis melintang. Seperti yang dikatakan oleh Mursyidin (32 Tahun) bahwa perkembangan motif pada kain sutera ini mengikuti perubahan yang terjadi dilingkungan masyarakat. Adanya perubahan gaya berpakaian pada masyarakat menjadi lebih modern, perubahan pola pikir masyarakat yang beriringan dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih dapat membantu proses perubahan pada kain

sutera karena dengan teknologi masyarakat bisa mendapatkan inspirasi-inspirasi yang baru. Berkembangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat membuat motif-motif pada kain sutera pun mengalami perkembangan. Dimana motif-motif lama dikembangkan dengan cara menggabungkan beberapa motif dasar untuk menciptakan motif-motif baru.

Beberapa motif dasar pada kain sutera yaitu *Balo Makkalu*, *Balo Tettong*, *Balo Renni*, dan *Balo Lobang*. Namun dengan kreativitas masyarakat Bugis dalam menciptakan motif-motif baru yang melambangkan lingkungan hidup atau alam sekitar maka terbentuklah corak-corak tersebut seperti, *Balo Cobo*, *Balo Bombang*, *Balo Bunga Lagosi*, *Balo Batu Mesa*, *Balo Moppang*, *Balo Mappagiling*, *Balo Bunga Tosora*, *Balo Sobbi Pucuk*, *Balo Sobbi KDI*, *Balo Caca Wali*, *Balo Phinisi*, *Balo Lontara*, dan *Balo Bulu Alau'na Tempe*.

## 2. Nilai dan Makna Pada Kain Sutera

Nilai diartikan sebagai sebuah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti atau tidak berarti. Pada hakikatnya nilai mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu itu salah atau benar. Nilai loka merupakan suatu wujud kearifan yang ada dalam suatu kelompok masyarakat dan dijadikan sebagai pedoman hidup dalam menjalani aktivitas keseharian yang lebih baik.

Makna diartikan sebagai hubungan dengan benda-benda lainnya yang unik, yang tidak dapat dianalisis. Meskipun demikian pada dasarnya makna tersebut dalam kehidupan modern saat ini tidak lagi mengikat secara struktur sosial atau strata sosial. Kain sutera Bugis tidak hanya sekedar dipakai sebagai sarung melainkan didalamnya terdapat corak yang memiliki pesan dan nilai. Corak dan warna merupakan suatu identitas, tampilan status kebangsawanan maupun umur dari si pemakai. Dimana semakin rumit corak maka makin tinggi tingkat kebangsawanan dan makin gelap warnanya maka makin tua usia si pemakai. Terdapat dua nilai yang menjadi ciri dalam setiap pemakaian kain sutera, yaitu:

- Kesopanan (*alebbireng*)

Selain untuk kebutuhan sandang kain sutera mempunyai motif yang memiliki simbol dan memiliki nilai kehidupan pada masyarakat Bugis. Motif-motif tersebut mempunyai kekhususan sendiri, salah satunya dalam pemakaian dan penggunaan. Sutera ini merupakan barang mewah yang menggambarkan strata sosial bagi pemakainya.

Penggambaran dari motif (corak) kain sutera diartikan sebagai sebuah ciri kesopanan (*alebbireng*) dan penghargaan terhadap warisan nenek moyang secara turun-temurun yang dilestarikan sampai saat ini. Pembentukan motif kain

sutera diambil dari ciri-ciri bentuk alam sekitar dan simbol-simbol yang identik dengan kepercayaan masyarakat Bugis. Pada selebaran kain sutera memiliki motif yang mempunyai makna nilai filosofi dan mengandung unsur budaya yang bernilai tinggi. Hal tersebut dipertegas kembali oleh Herman (28 tahun) yang mengatakan bahwa kain sutera menjadi ciri kesopanan pada setiap acara atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Karena dari dulu sutera dipandang sebagai sebuah kekayaan budaya yang terus dilestarikan hingga sekarang.

- Malu (*siri'*)

Suku Bugis sangat menjunjung tinggi nilai adat-istiadat mengenai budaya yaitu *Siri* (Malu). Dimana istilah *Siri* ini berkaitan dengan harga diri seseorang dalam keluarga agar nama orang tersebut dan keluarganya tetap terjaga. Melalui budaya *Siri* maka kain sutera memiliki fungsi secara simbolik sebagai pelindung bagi seseorang agar *Siri* tetap terjaga. Setiap motif pada kain sutera memiliki tanda yang dimana tanda tersebutlah yang membedakan makna yang terkandung disetiap motif kain sutera. Dengan adanya motif baru yang diciptakan sehingga mampu untuk tetap melestarikan kain sutera agar tetap dikenal oleh masyarakat. Hal tersebut dipertegas kembali oleh Pak Wikra Wardana (49 Tahun) yang mengatakan bahwa konsep *Siri* pada masyarakat Bugis itu sangat dijaga. Sehingga penggunaan pada kain sutera itu dapat dibedakan berdasarkan motif yang dipakai. Dimana motif dari kain sutera ini dapat membedakan kedudukan seseorang dari bangsawan maupun masyarakat biasa.

Pada zaman dahulu penggunaan kain sutera hanya terbatas pada acara-acara pernikahan dan acara adat sehingga dikatakan bahwa pemakaian kain sutera hanya untuk acara-acara tertentu dan hanya digunakan oleh bangsawan. Seperti *Motif Mallobang* yang hanya digunakan oleh laki-laki, *Motif Balo Renni* yang digunakan oleh gadis atau perempuan yang belum menikah, dan *Motif Cobo'* digunakan pada acara lamaran saja karena motif ini melambangkan keteguhan hati dan keseriusan seorang laki-laki kepada gadis pujaan hatinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mursyidin (32 Tahun), yang mengatakan bahwa setiap motif pada kain sutera memiliki makna yang berbeda-beda. Adapun makna motif kain sutera tersebut yaitu:

a. *Balo Tettong*



**Gambar 2. *Balo Tettong***  
(Sumber: Dokumentasi Informan)

Makna pada motif *Balo Tettong* ini yaitu pada selembur kain sutera dengan motif yang menggunakan garis tegak lurus vertikal atau berdiri tegak dan terkadang memiliki dua kombinasi warna atau lebih dan menyelipkan benang lain untuk membentuk motif. Motif ini memiliki makna yang menunjukkan bahwa adanya hubungan manusia dengan Tuhan, yang disimbolkan dengan garis vertikal. Hubungan manusia dengan Tuhan akan berjalan dengan baik, jika manusia memahami ajaran agama dan bertaqwa kepada Tuhan.

b. *Balo Mallo'bang*



**Gambar 2. *Balo Mallo'bang***  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Disebut *Balo Mallo'bang* karena motifnya yang berbentuk kotak-kotak besar yang menyerupai wasasji, yang dimana wasasji ini terbuat dari sebilah bambu yang dianyam dan berbentuk segiempat kotak-kotak yang memiliki makna bahwa empat konsep yang ada dalam tubuh manusia, alam semesta, merupakan filsafat tertinggi dalam masyarakat Bugis. Kombinasi garis yang berbeda dimana garisnya cenderung lebih tebal dan menghasilkan puluhan kotak-kotak yang besar juga.

Manusia disimbolkan dengan suara, kata, perbuatan dan tingkah laku. Motif persegi yang terdapat dalam *Balo Mallo'bang* memiliki makna empat lapis perbuatan yang harus dimiliki khususnya seorang pria yaitu suara yang menghasilkan kata, kata menjadi perbuatan dan perbuatan membentuk tingkah laku perbuatan seorang pria agar dapat menjadi contoh dalam keluarga.

Motif tersebut pada zaman dahulu hanya dipakai oleh seorang laki-laki yang belum menikah. Motif tersebut memberikan penjelasan mengenai status sosial seseorang yang belum menikah. Warna yang sering digunakan dalam corak ini yakni merah, merah menyala dan merah keemasan.

c. *Balo Renni*



**Gambar 3. *Balo Renni***  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Dikatakan *Balo Renni* karena tanda objeknya diselembarkan kain sutera menggunakan beberapa kombinasi garis yang hampir sama dengan motif *Balo Mallo'bang* yaitu kotak-kotak, tetapi garis yang digunakan pada motif ini memiliki ukuran garis yang sangat kecil yang membentuk banyak kotak-kotak kecil. Motif ini dulunya hanya digunakan bagi para gadis yang belum menikah. Makna motif ini memberikan penanda mengenai status sosial bagi perempuan yang memakai kain ini bahwa perempuan tersebut belum menikah, dan perempuan yang belum menikah haruslah dijaga pergaulannya agar kehormatan para wanita tersebut tetap terjaga. Warna yang terkandung dalam kain memiliki kombinasi warna yang lembut, dengan sifat perempuan yang lemah lembut dan tutur kata yang sopan.

d. *Balo Cobo'*

**Gambar 4. *Balo Cobo'***  
(Sumber: Dokumentasi Informan)

Bentuk yang terdapat pada motif ini yaitu segitiga sama sisi yang ramping dan tinggi. Segitiga yang tinggi dan ramping menyerupai atap rumah masyarakat Bugis. Berbentuk segitiga yang hampir sama dengan *Balo Bombang* yang membedakan hanya *Balo Cobo'* berbentuk segitiga yang lebih runcing. Motif ini merupakan lambang khas Kabupaten Wajo. Motif ini juga sering digunakan pada acara lamaran karena motif ini melambangkan keteguhan hati dan keseriusan seorang laki-laki untuk mendapatkan gadis pujaannya.

e. *Balo Bombang*

**Gambar 5. *Balo Bombang***  
(Sumber: Dokumentasi Informan)

Motif yang terdapat pada kain ini yakni segitiga sama kaki yang berjejeran sambung menyambung. Makna dari motif tersebut melambangkan gelombang laut atau ombak, dalam bahasa Bugisnya (*Bombang*). Hal ini menandakan bahwa jiwa masyarakat Bugis yang terkenal sebagai pelaut ulung. Kain yang bermotif ombak ini sering digunakan pada saat proses lamaran, karena motif ini juga

menandakan keteguhan dan kesungguhan seorang laki-laki. Kombinasi mengenai konsep garis yang terdapat pada motif ini menghasilkan makna bahwa seorang laki-laki memiliki keteguhan hati dan sikap pantang menyerah dalam menjalani sebuah kehidupan.

f. *Balo Bunga Lagosi*



**Gambar 6. Balo Bunga Lagosi**  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Dikatakan *Balo Bunga Lagosi* karena objek yang ada pada motif ini berupa gambar bunga yang lengkap dengan daunnya. Makna pada motif ini menunjukkan bahwa lagosi ini merupakan nama suatu Desa yang ada di Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo, dimana Desa ini juga merupakan pusat pembuatan kain sutera ada yang di Kabupaten Wajo. Orang pertama kali yang membuat motif bunga ini merupakan yang berasal dari Desa Lagosi.

g. *Balo Makkalu*



**Gambar 7. Balo Makkalu**  
(Sumber: Dokumentasi Informan)

Motif ini dikatakan sebagai *Balo Makkalu* karena motif ini memiliki makna bahwa hidup itu selalu berputar atau melingkar, dimana kita kadang berada di depan dan terkadang juga berada di belakang. Motif ini mengajarkan kita bahwa sebagai manusia kita tidak seharusnya mempunyai sifat yang sombong karena tidak selamanya kita itu selalu berada di depan dan berjaya diantara manusia lainnya.

*h. Balo Batu Mesa*



**Gambar 8. Balo Batu Mesa**  
(Sumber: Dokumentasi Informan)

Disebut *Balo Batu Mesa* karena motif pada kain ini menyerupai bentuk batuan yang memiliki makna bahwa seorang manusia itu tidak hidup terus-menerus seperti batu tetapi ada saatnya suatu saat nanti kita akan meninggal juga.

*i. Balo Moppang*



**Gambar 9. Balo Moppang**  
(Sumber: Dokumentasi Informan)

*Dikatakan Balo Moppang* karena pada kain sutera terdapat motif garis yang saling berhadapan dalam posisi tengkurap dengan dua garis tipis yang setebal satu jari telunjuk dewasa mengapit dua garis dengan tebal lima jari telunjuk dewasa. Kain sutera dengan motif seperti ini hanya digunakan pasangan suami istri pada saat di dalam kamar dan motif ini tidak bisa digunakan oleh laki-laki, perempuan yang belum menikah (lajang), duda maupun janda. Motif ini termasuk motif yang disembunyikan oleh para penenun karena motif ini hanya bisa dilihat oleh gadis penenun dan suaminya, sehingga motif ini sangat susah untuk dapat dilihat atau diketahui objek apa yang terdapat pada motif ini. Biasanya juga kain motif ini diberikan kepada gadis penenun sebagai hadiah penutup masa lajangnya.

*j. Balo Mappagiling*



**Gambar 10. Balo Mappagiling**  
(Sumber: Dokumentasi Informan)

Makna dari motif ini diambil dari cerita masyarakat Bugis yang ceritanya seorang perempuan yang suaminya pergi merantau untuk mencari uang, yang ketika menjadi saudagar kaya raya ia pun tidak melupakan istrinya. Ketika sang istri ditinggal ia lebih memilih melakukan kegiatan menenun karena tidak dinafkahi oleh sang suami. Nah motif hasil tenunannya berbentuk spiral mebalik (bolak-balik) yang sangat indah.

Kain dengan ini motif ini dibuat oleh seorang perempuan yang ditinggal oleh suaminya yang pergi merantau. Dan pada akhirnya suaminya kembali dari rantauannya karena melihat motif kain sutera yang dibelinya dari pedagang kain sutera yang menjual kain hasil tenunan istrinya.

*k. Balo Bunga Tosora*



**Gambar 11. Balo Bunga Tosora**  
(Sumber: Dokumentasi Informan)

Makna pada motif ini menunjukkan nama suatu wilayah yaitu Tosora, wilayah ini dulunya merupakan pusat kerajaan Wajo yang sekarang bernama Desa Tosora Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo. Di Desa Tosora inilah orang pertama kali membuat kain sutera dengan corak bunga yang melambangkan seorang perempuan yang berasal dari Tosora. Adapun motifnya berupa gambar bunga yang lengkap dengan daunnya.

*l. Balo Caca Wali*



**Gambar 12. Balo Caca Wali**  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Adapun objek yang ada pada motif ini yaitu segitiga yang saling berhadapan dengan makna bahwa seseorang dalam menjalani hidup ini harus berbuat baik agar memperoleh kebaikan pula dan begitupun sebaliknya apabila seseorang

berbuat jahat maka seseorang tersebut akan memperoleh kejahatan juga dalam hidupnya.

*m. Balo Phinisi*



**Gambar 13. Balo Phinisi**  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Motif pada kainnya berupa sebuah perahu yang lengkap dengan layarnya yang berkembang, dimana motifnya melambangkan beberapa suku Bugis yang bekerja sebagai perantau yang tidak takut untuk pergi merantau yang jauh dengan tujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

*n. Balo Lontara*



**Gambar 14. Balo Lontara**  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Didalam motif ini terdapat tulisan dari huruf lontara yang merupakan tulisan daerah suku Bugis yang bertuliskan *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge*. Adapun makna dari kata *Sipakatau* yaitu rasa saling menghormati dan tidak mengenal miskin atau kayanya seseorang, kata *Sipakalebbi* yaitu rasa ingin selalu

dihargai oleh setiap manusia sehingga sifat ini merupakan bentuk aspirasi, sedangkan untuk kata *Sipakainge* artinya seorang manusia yang harus memiliki sifat untuk saling mengingatkan.

*o. Balo Bulu Alau'na Tempe*



**Gambar 25. Balo Bulu Alau'na Tempe**  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Dalam motif ini terdapat bentuk segitiga dan garis ombak dibawahnya yang merupakan motif pengaplikasian dari sebuah lagu Bugis yang menceritakan tentang sebuah gunung di sisi Danau Tempe dengan pemandangan yang indah disekitarnya. Adapun makna yang ada pada motif ini sama dengan makna yang ada pada lagu *Bulu Alau'na Tempe* yaitu jika seseorang menjadi penguasa maka posisinya berada diatas, sehingga pemimpin tersebut senantiasa mengayomi rakyatnya.

- **Kegunaan Kain Sutera Pada Masyarakat Bugis**

Kain tenun tradisional yang dihasilkan daerah-daerah di Indonesia, tidak hanya dibuat untuk keperluan sandang saja. Dimana sebagian masyarakat menyimpan kain tenun sebagai benda pusaka yang diwariskan secara turun-temurun, dijadikan alat tukar yang saling menguntungkan (barter) dan dipakai pada upacara upacara adat. Pada masa lampau kegiatan menenun kain sutera hanya dilakukan semata untuk memenuhi kebutuhan sandang keluarga dalam bentuk kain sarung. Kegiatan menenun merupakan hal yang sangat melekat pada kegiatan ekonomi masyarakat Bugis. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kepercayaan masyarakat Bugis pada masa lampau bahwa seorang perempuan yang baik adalah perempuan yang bisa menenun dan dapat menyelesaikan minimal satu kain.

Kain sutera merupakan bahan yang memiliki beragam makna serta motif dikalangan masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo termasuk dikalangan remaja.

Sutera ini dapat digunakan sebagai kain setelah mendapatkan perlakuan secara kimia. Selain itu, dalam kehidupan masyarakat Bugis kain sutera ini memiliki fungsi utama sebagai busana dalam kegiatan formal maupun kegiatan informal. Kegiatan formal yang dimaksud seperti acara pernikahan, penjemputan tamu, atau acara resmi lainnya yang bersifat formal, sedangkan pada busana informal dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat seperti tidur, memasak, mandi, menenun, dan lain sebagainya.

#### 1. Kain Sutera sebagai Busana

Dalam kehidupan masyarakat Bugis kain sutera memegang peranan yang penting karena hampir seluruh aktifitas masyarakat berkaitan dengan kain sutera. Adapun kegunaan dari kain sutera seperti yang didapatkan dilapangan saat penelitian yaitu kain sutera sebagai busana, kain sutera sebagai simbol kedudukan pada masyarakat, kain sutera sebagai simbol penghormatan atau persahabatan (hadiah), kain sutera sebagai simbol dalam acara budaya.

Dikatakan kain sutera sebagai busana karena dalam keseharian masyarakat kain sutera digunakan sebagai pakaian. Kain sutera sebagai simbol kedudukan di kalangan masyarakat artinya melihat perkembangan fashion dan trend penggunaan kain sutera atau pakaian yang digunakan seseorang lebih cenderung melihat citra yang ada di dalamnya seperti halnya pada motif *Bombang*, motif ini digunakan saat proses lamaran yang menandakan keteguhan hati seorang laki-laki dan sikap pantang menyerah dalam menjalani kehidupan. Namun setelah dipakai untuk lamaran seketika peminat motif tersebut menjadi banyak. Dari contoh ini menunjukkan bahwa kain dengan citra tertentu akan memiliki peminat.

#### 2. Kain Sutera sebagai Simbol Penghormatan

Selanjutnya kain sutera sebagai simbol penghormatan, dapat dilihat pada budaya Bugis saat ini yaitu pada upacara *mapparola* dan upacara pemberian mahar kain sutera dalam bentuk sarung biasanya diberikan sebagai hadiah yang disesuaikan dengan tingkat sosial ekonomi seseorang tersebut. Kain sutera sebagai simbol dalam acara budaya artinya dalam tradisi Bugis kain sutera tidak lepas dari kehidupan sosial budaya masyarakat seperti upacara *mappacci*. Upacara ini dilakukan untuk calon pengantin sebelum melaksanakan akad pernikahan yang tujuannya untuk mendapatkan restu dan nasihat yang diberikan oleh orang yang dituakan atau keluarga sebagai bekal hidup dalam perkawinannya. Dengan tujuh susunan sarung (*lipa*) yang dilipat dan diatur sebagai tempat calon pengantin meletakkan kedua telapak tangannya yang kemudian bagian atas sarung dilapisi daun pisang.

Kain sutera biasanya digunakan untuk menghadiri upacara adat dan acara resmi karena sudah menjadi budaya masyarakat Bugis ketika menghadiri upacara adat menggunakan kain sutera selain itu juga karena mereka sudah membeli pakaian tersebut seperti sarung sehingga

mereka tidak perlu lagi membeli bahan. Adapun produk dari kain sutera yang diminati masyarakat seperti sarung, *baju bodo*, dan kemeja untuk kaum laki-laki.

Sebagian besar remaja Bugis menggunakan kain sutera tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalam sutera tersebut melainkan mereka hanya menggunakannya karena hanya ingin mengikuti trend, di suruh oleh orang tua mereka, dan kebutuhan acara adat saja. Seperti halnya yang dikatakan oleh saudari Midariana (19 Tahun) bahwa penggunaan kain sutera hanya dipakai ketika ke acara pernikahan dan atas perintah dari orang tua. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan remaja sekarang terhadap makna dan kegunaan pada kain sutera ini sehingga membuat mereka hanya sekedar memakai kain sutera tanpa memperhatikan makna yang terkandung disetiap motif.

Berbeda halnya dengan yang dialami oleh saudari Mira (22 Tahun), bahwa ia memiliki daya tarik yang tinggi terhadap kain sutera. Ia sering memakai kain sutera karena menurutnya kain yang digunakan bagus dan menjadi kebanggaan bagi dirinya sendiri. Sutera Bugis ini juga pernah dipamerkan di salah satu Festival Budaya Wajo untuk tetap melestarikan kain sutera ini.

Penggunaan kain sutera dikalangan remaja dapat dikatakan bahwa masih kurangnya pengetahuan yang dimiliki remaja terhadap makna yang terdapat pada kain sutera dan kurangnya ketertarikan pada pemakaian kain sutera yang dilihat pada kegiatan tertentu saja digunakannya kain sutera ini dikalangan remaja dan atas arahan dari orang tua saja ia menggunakan sutera ini.

- **Pergeseran Makna Kain Sutera Pada Remaja Bugis**

Perkembangan teknologi yang pesat menyebabkan terjadinya perubahan sosial di dalam masyarakat. Masyarakat dituntut untuk bisa menyesuaikan dirinya dengan keadaan aktual dunianya sehingga harus melakukan berbagai perubahan, baik dalam pola pikir, sikap, maupun nilai-nilai yang dianutnya. Walaupun sutera banyak digunakan di kalangan masyarakat, tetapi pesan-pesan yang terkandung di dalam karya seni sutera terkait dengan kehidupan tidak lagi ditonjolkan. Hal tersebut tidak dapat lepas dari proses pertenunan yang telah meninggalkan metode tradisional.

Dalam perjalanannya saat ini, dapat dikatakan bahwa sutera mengalami perkembangan pesat namun disisi lain keunggulan sutera melalui nilai-nilai yang terkandung perlahan semakin tenggelam. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat yang menggunakan sutera tidak lagi berdasar pada nilai filosofi yang terkandung dalam setiap motif, melainkan hanya terbatas pada kebutuhan pragmatis pengguna.

Pergeseran cara berpikir masyarakat tersebut distimulasi oleh fenomena komersialisasi pada kesenian sutera. Artinya sutera dipandangan oleh masyarakat hanya sebatas kebutuhan untuk berpakaian dalam konteks tertentu saja. Dengan ini makna kehidupan yang terkandung dalam setiap motif sutera menjadi tidak lagi memiliki arti penting di mata masyarakat pengguna sutera. Walaupun nilai-nilai yang terkandung dalam setiap motif sutera tetap dilestarikan, namun tidak lagi diimplementasikan di dalam kehidupan keseharian oleh masyarakat.

Fenomena munculnya berbagai metode baru dalam persuteraan, seperti munculnya alat tenun mesin secara langsung dapat mempercepat terjadinya pergeseran nilai guna dalam pembuatan sutera itu sendiri. Apabila kita liat pada masa lalu proses persuteraan membutuhkan waktu yang sangat panjang karena berbagai tahapan yang harus dilalui tanpa menghilangkan nilai-nilai filosofis aslinya, dalam perkembangannya hal tersebut dianggap oleh masyarakat tidak lagi menguntungkan dari sisi waktu dan kuantitas yang dihasilkan.

Pada selebaran kain sutera mempunyai motif yang memiliki makna yang penuh akan nilai filosofi dan juga mengandung unsur budaya yang memiliki nilai tinggi. Setiap motif pada kain sutera mempunyai tanda yang dimana tanda tersebut membedakan makna yang terkandung disetiap motif pada kain sutera. Seiring dengan perkembangan teknologi dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat sehingga terciptalah motif-motif baru pada kain sutera yang bertujuan untuk melestarikan suatu kain sutera agar tetap dikenal oleh masyarakat.

Perkembangan informasi serta tersedianya berbagai pilihan busana turut mempengaruhi minat masyarakat terhadap penggunaan kain sutera. Secara umum, masyarakat masih memiliki minat terhadap penggunaan kain sutera terutama dalam menghadiri acara adat dan acara resmi lainnya. Minat masyarakat terhadap kain sutera dipengaruhi oleh faktor ekonomi, status sosial dan budaya serta mutu dan kenyamanan. Perkembangan teknologi dan informasi ini juga telah mempengaruhi gaya hidup masyarakat global termasuk gaya busana masyarakat. Kemudahan dalam mengakses informasi dan semakin beragamnya jenis busana yang ditawarkan oleh produsen dapat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memilih bahan busana dan cenderung meninggalkan nilai-nilai tradisional. Minat masyarakat dalam penggunaan kain sutera dapat mempengaruhi minat usaha bahan baku sutera yang pada akhirnya akan mempengaruhi keberlangsungan usaha sutera alam yang merupakan salah satu kegiatan perekonomian bernilai budaya di Sulawesi Selatan.

Adapun pergeseran makna kain sutera menurut remaja yang sangat kelihatan dari kain tenun sutera Bugis ini bisa dilihat dari perubahan hasil tenun sutera Bugis Wajo, dimana yang awalnya kain tenun ini hanya digunakan untuk sarung saja namun sekarang ini juga bisa digunakan sebagai bahan pakaian, tas maupun souvenir. Motif yang digunakan juga

sudah tidak menjadi patokan. Sehingga jika ada yang memakai sarung dengan motif *ballo renni* belum tentu dia adalah wanita yang belum menikah.

#### Gambar. Baju, Dasi, dan Tas



*Sumber: Dokumentasi Penelitian*

Dalam kehidupan ini tidak ada hal yang tidak berubah demikian pula makna pada kain sutera. Dimana kain sutera ini dibuat untuk keperluan adat dengan motif-motif yang dibentuk sesuai dengan keperluan tersebut. Pada masyarakat Bugis dahulunya makna yang ada pada kain sutera ini sangat diperhatikan sebelum digunakan, namun saat ini kebanyakan masyarakat Bugis menggunakan kain sutera hanya karena tidak ingin kain kebanggaannya ini ketinggalan zaman. Juga adanya pengaruh dari luar yang datang tanpa disengaja yang diterima oleh masyarakat serta adanya tuntutan kebutuhan masyarakat untuk terus mengikuti perkembangan zaman. Seperti yang dikatakan oleh Fadillah (24 Tahun) bahwa pada zaman dulu makna pada kain sutera sangat diperhatikan seperti halnya jika kita ingin memakai kain sutera ke acara pernikahan memang terdapat kain sutera yang memiliki makna yang bisa digunakan untuk acara nikahan yang warnanya juga disesuaikan dengan kalangan orang-orang yang memakainya.

Di zaman modern ini kain sutera tidak hanya digunakan oleh para bangsawan ataupun orang-orang yang memiliki kasta yang tinggi melainkan sekarang ini siapapun bisa memakainya asalkan mereka mempunyai uang karena harga sutera bisa terbilang cukup mahal. Perubahan cara pandang masyarakat juga menjadi suatu faktor berubahnya makna pada kain sutera. Kain sutera dipandang hanya sebatas kebutuhan untuk berpakaian dalam konteks tertentu saja, sehingga makna kehidupan yang terkandung di dalam setiap motif sutera tidak lagi memiliki arti penting di mata masyarakat meskipun nilai-nilai yang terkandung disetiap motif kain sutera tetap lestari, namun tidak lagi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat.

#### 4. Kesimpulan

Jenis dan motif kain sutera yang masih bertahan dalam masyarakat Bugis d Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo terdiri dari beberapa motif tradisional tetapi mengikuti

perkembangan zaman muncullah beberapa motif baru seperti motif semi tradisional dan modern. Beberapa motif dasar pada kain sutera yaitu *Balo Makkalu*, *Balo Tettong*, *Balo Renni*, dan *Balong Lobang*. Dengan kreatifitas masyarakat Bugis dalam menciptakan motif-motif baru yang melambangkan lingkungan hidup atau alam sekitar, maka terbentuklah corak-corak yang masih bertahan hingga saat ini.

Pada kalangan remaja Bugis kain sutera dipandang hanya sebatas kebutuhan berpakaian dalam konteks tertentu saja, sehingga makna yang terkandung di dalam setiap motif kain sutera tidak lagi memiliki arti penting di mata masyarakat meskipun nilai-nilai yang terkandung disetiap motif kain sutera tetap lestari namun tidak lagi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat khususnya dikalangan remaja di Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo.

Dalam kehidupan masyarakat Bugis Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo kain sutera memegang peranan penting karena hampir seluruh aktivitas masyarakat berkaitan dengan kain sutera. Kegunaan kain sutera berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa kain sutera sebagai busana, kain sutera sebagai simbol kedudukan pada masyarakat, sebagai simbol penghormatan atau persahabatan, serta sebagai simbol dalam acara budaya. Namun penggunaan kain sutera dikalangan remaja dapat dikatakan bahwa masih kurangnya pengetahuan yang dimiliki remaja terhadap makna yang terdapat pada kain sutera. Dan kurangnya ketertarikan pada penggunaan kain sutera.

### Daftar Pustaka

- Agus, A. (2018). *Kajian Bentuk Dan Makna Corak Pada Kain Sutera Kota Sengkang Kabupaten Wajo* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Apryliawan, A. (2021). *Wisata Edukasi Rumah Sutera Di Wajo* (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Brewer, J. D. 2000. *Ethnography*. Buckingham: Open University Press.
- Christyawaty, E. (2011). Kontinuitas pola pewarisan seni menenun songket di Nagari Pandai Sikek, Tanah Datar. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya Patanjala*, 3(2), 210–226.
- Deria, S., & Siring, K. (2022). Perubahan Gaya Hidup Remaja (Studi Dampak Globalisasi di Desa Goreng Meni Kecamatan Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(7), 1749-1756.
- Fajarningsi, A., Kesuma, A. I., & Ahmadin, A. (2020). Kain Tenun “Kamooru” Di Kabupaten Muna (1990–2019). *Phinisi Integration Review*, 3(2), 204-214.
- Firsal, M., & Syarif, A. (2021). Peran Perempuan secara Ekonomi dan Pengambilan Keputusan pada Usahatani Murbei sebagai Penyangga Industri Kain Sutera. *AgriMu*, 1(1).
- Hamid, Abu, 1978, “Majalah Bingkisan Yayasan Sulawesi Selatan”, Ujung Pandang.

- Hamzah, Aminah, Makmun Badaruddin, Mohammad Salim, 1984, Monografi Kebudayaan Bugis di Sulawesi Selatan, PEMDA Tingkat I Sulawesi Selatan, Ujung Pandang.
- Hasbullah, H., Wilaela, W., & Syafitri, R. (2020). Menenun Bagi Perempuan Melayu Riau: Antara Peluang Usaha dan Pelestarian Budaya. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 13(1), 195-218.
- Hidayat, A. G., Haryati, T., & Ratnah, R. (2020). Strategi Pengembangan IPS Melalui Konsep Waktu, Perubahan Dan Kebudayaan sebagai Transmisi Kewarganegaraan Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan IPS*, 10(2), 128-133.
- Huda, K., & Feriandi, Y. A. (2018). Pendidikan konservasi perspektif warisan budaya untuk membangun history for life. *Aristo*, 6(2), 329-343.
- Joharia, S. (2019). Kontinuitas Pola Pewarisan Pengetahuan Dan Keterampilan Menenun Kain Sutera (Studi Kasus Pada Perempuan Pengrajin Kain Sutera Di Kabupaten Wajo) (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Kango, A. (2015). Media dan perubahan sosial budaya. *Farabi (e-Journal)*, 12(1), 20-34.
- Kawengian, D. D. (2022). PERUBAHAN FUNGSI KOMUNIKASI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT PADA MASA PANDEMI COVID 19 DI DESA TOUNELET KECAMATAN KAKAS KABUPATEN MINAHASA. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 4(1).
- Kesuma, A. I. Eksistensi Komunitas Penenun Bugis (sebuah Refleksi Sosio-kultural Masyarakat Wajo). *Walasuji*, 9(2), 277-288.
- Koentjaraningrat. 1985. "Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional", dalam *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Alfian (Editor). Jakarta: Gramedia. Hlm. 99-140.
- Koentjaraningrat. 1987. "Sejarah Teori Antropologi". Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- Kusmanto, T. Y., & Elizabeth, M. Z. (2018). Struktur dan Sistem Sosial pada Aras Wacana dan Praksis. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 2(1), 39-50.
- Makna, B. L. S. Memahami Kearifan Lokal Masyarakat Bugis Wajo Melalui.
- Malinowski, Bronislaw, 1983. *Dinamik Bagi Perubahan Budaya*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran.
- Masmirah, Andi, 1996, *Siri' Sebagai Konsep Moral Masyarakat Bugis-Makassar*, skripsi, Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta.
- Mattulada, H.A, 1985, *Latoa: Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Muin, N., & Hayati, N. (2019). Minat Masyarakat Terhadap Penggunaan Kain Sutera Di Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan.
- Nugraha, A. A. 2018. *Simbolisme Sarung Sutera Wajo* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Nuraeni, S., Wahab, D. F., Latif, N., & Armidha, N. (2020). Eksplorasi Pewarna Dan Motif Alam Pada Kain Sutera Dari Vegetasi Hutan: Exploration Of Natural Colors And Motives On Silk Of Forest Vegetation. *Perennial*, 16(2), 53-58.
- Patunru, A. A. S., Riani, W., & Julia, A. (2019). Strategi Pengembangan Industri Kecil Menengah (IKM) Kain Sutera Di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo.
- Rahman Nurhayati. (2009). *Kearifan Lingkungan Hidup Manusia Bugis Berdasarkan Naskah Meong Mpaloe*. Makassar: La Galigo Press.

- Rosana, A. (2015). Modernisasi dalam Perspektif Perubahan Sosial. *Jurnal Al-AdYaN*, X(1), 67-82.
- Rumengan, G. U. 2021. Analisis Rantai Nilai (Value Chain Analysis) Pemasaran Kain Sutera Serat Alami (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sopacua, A. A. *Komunikasi Pewarisan Budaya Menenun Masyarakat Tanimbar Provinsi Maluku: Konteks Perubahan Makna Menenun* (Doctoral Dissertation, IPB University).
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Kain Tenun Cagcag Pada Upacara Manusa Yadnya Di Kelurahan Sangkaragung Kabupaten Jembrana. *Jnanasidanta*, 2(1), 51-60.
- Sulvinajayanti, S.; Cangara, H.; Dan Bahfiarti, T. (2015). Makna Pesan Komunikasi Motif Kain Sutera Sengkang Pilihan Konsumen Di Kota Makassar. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 37-45.
- Tahara, Tasrifin. (2013). *Lipa Sabbe' Sengkang: Identitas dan Tantangan Teknologi Sarung Sutera Bugis*. Artikel disajikan dalam *Tecnology, Education, and Social Scince International Conference* tanggal 21-22 November 2013 di UTM Malaysia
- Widiarto, T. 2009. *Psikologi Lintas Budaya Indonesia*. Salatiga: Widya Sari Press.